

---

## PENGUATAN BERFIKIR HOTS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Ahmad Hafizon<sup>1)</sup>, Amril M<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [Ahmadhafizon88@gmail.com](mailto:Ahmadhafizon88@gmail.com)  
[amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id)

---

### Abstrak

Era society 5.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan harus mampu mengikuti percepatan arus yang dapat berubah dalam sekejap mengikuti era masyarakat 5.0 Seperti halnya pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas. Tentunya teknologi harus dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran PAI. Berdasarkan fakta itu, perlu dilakukan perubahan dan terus dilakukan evaluasi pengembangannya, agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat tercapai secara optimal, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS). Tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk memaparkan pentingnya memahami konsep HOTS dalam pendidikan Islam, menganalisis tantangan pendidikan Islam dalam mengembangkan HOTS di era Society 5.0, dan memberikan solusi penguatan pengembangan HOTS dalam pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang lebih kompleks yang membutuhkan kemampuan analitis, kreatif dan kritis.

**Kata Kunci:** Penguatan, Berpikir HOTS, Pendidikan Islam, Society 5.0.

### Abstract

The era of society 5.0 has an impact on all aspects of human life, including education. This era is characterized by the increasingly central role of technology in human life. The world of education must be able to follow the acceleration of currents that can change in a moment to follow the era of society 5.0. Likewise, Islamic religious education plays an important role in developing a quality generation of nations. Of course, technology must be utilized in Islamic religious education, especially in PAI learning. Based on this fact, it is necessary to make changes and continue to evaluate its development, so that the learning objectives of Islamic Religious Education can be achieved optimally, through the development of critical thinking skills in Higher Order Thinking Skills (HOTS). The research objectives of this article are to explain the importance of understanding the concept of HOTS in Islamic education, to analyze the challenges of Islamic education in developing HOTS in the Society 5.0 era, and to provide solutions to strengthen the development of HOTS in Islamic education. The research method uses qualitative descriptive method. Based on the research, it can be concluded that HOTS is a more complex thinking ability that requires analytical, creative and critical abilities.

**Keywords:** Strengthening, HOTS Thinking, Islamic Education, Society 5.0.

---

## PENDAHULUAN

Era society 5.0 merupakan sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang. Society 5.0 tentunya akan berdampak pada semua aspek kehidupan, mulai dari kesehatan hingga tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam era society 5.0, ada nilai dan gaya hidup baru yang diciptakan melalui perkembangan teknologi, hal itu disinyalir dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari. Hal ini terbukti dengan banyaknya tenaga manusia diganti mesin, ketergantungan manusia terhadap alat teknologi seakan-akan menjadikan teknologi sebagai kebutuhan primer bukan lagi kebutuhan sekunder.

Pendidikan merupakan tolak ukur yang sangat dominan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu kualitas pendidikan suatu bangsa mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aspi & Syahrani, 2022).

Pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan sehingga untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah penting. Proses pembelajaran menjadi jembatan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk berakhlak mulia, berkepribadian mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Faishol & Hidayah, 2021), dalam melaksanakan suatu pembelajaran tentunya hal itu harus sesuai dengan apa yang direncanakan, agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dan hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh juga dapat lebih optimal.

Agar siswa memiliki potensi tersebut, dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting, sehebat apapun kemajuan teknologi, peran guru akan tetap dibutuhkan, teknologi yang dapat mempermudah proses belajar mengajar. manusia untuk mencari dan memperoleh informasi dan pengetahuan belum tentu dapat menggantikan peran guru, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nurdin, 2021).

Pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum perlu selalu dikembangkan dan dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Seperti bangsa Indonesia yang sudah berkali-kali mengganti kurikulum dalam dunia pendidikan. Padahal, dalam 19 tahun terakhir, telah terjadi 4 kali perubahan kurikulum. Pada dasarnya kurikulum-kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, namun pada praktiknya terdapat sedikit perbedaan (Ahmadi et.al, 2021). Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan yaitu Kurikulum 1947 atau RPP, Kurikulum 1952 atau RPP Terurai, Kurikulum 1964 atau RPP, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum 2013, KKNI, dan sekarang kurikulum merdeka (Mustofa et.al, 2021). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan dan juga berfungsi sebagai media pencapaian tujuan serta pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan semua jenjang pendidikan (Posangi, 2021).

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu siswa memiliki anggapan mata pelajaran PAI membosankan karena strategi pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan guru selalu monoton, kegiatan praktikum dan sarana ibadah kurang memadai, siswa juga banyak mengeluh karena pembelajaran PAI dianggap identik. dengan menghafal ayat-ayat pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan sebagainya (Yulinar, 2021). Hal ini juga yang membuat siswa kurang berkembang dalam

proses pembelajaran seperti hasil penelitian Rusjannah et.al (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah terlihat pada perilaku siswa yaitu rasa ingin tahu dalam menemukan jawaban. informasi masih rendah, siswa pasif dan hanya guru yang memberikan informasi, siswa malu untuk bertanya dan tidak berani mengemukakan pendapat. Pengetahuan guru PAI tentang pengelolaan proses pembelajaran kurang memadai, penguasaan teknologinya masih rendah, dan pemahaman radikal yang meluas di kalangan generasi muda yang masuk melalui proses pendidikan (Duryat & Alphan, 2021).

Melihat kondisi yang telah diuraikan tersebut, maka perlu dilakukan perubahan atau perbaikan dalam pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wijayanti et.al, 2022). Kurikulum 2013 mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson mulai dari tingkat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada tataran kreasi, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kreatif. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi tujuan kurikulum internasional (Prastikawati et.al, 2021).

Penciptaan siswa yang produktif, kreatif dan inovatif dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis atau yang biasa dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS merupakan keterampilan dalam menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam situasi baru (Nurjaman, 2021). Seringkali pembelajaran berbasis HOTS digunakan pada mata pelajaran umum seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Qodra et.al (2021), Wijayadi et.al (2021) dan Denispriyanti & Kamaludin (2021), dalam penelitian Qodra et.al lebih menekankan pada pembelajaran tematik berbasis HOTS, penelitian Wijayadi et.al lebih menekankan pada tipe berpikir siswa dengan menyelesaikan soal matematika dan Denispriyanti & Penelitian Kamaludin menekankan pemikiran siswa dengan menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional Kimia. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS tentunya tidak hanya relevan dengan pelajaran tersebut saja tetapi juga relevan dengan pelajaran agama, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan agama Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan. Pada era pendidikan Islam tradisional guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan konteks pendidikan Islam modern, hal ini tidak lagi benar. Peran pendidikan agama Islam guru saat ini telah mengalami pergeseran yaitu sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada siswa. Pergeseran dan perubahan pola pendidikan merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Era society 5.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan permasalahan dan fakta itu, perlu dilakukan perubahan dan terus dilakukan evaluasi pengembangannya, agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat tercapai secara optimal, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Higher Order Thinking Skills. Keterampilan (HOTS) di era masyarakat 5.0 siswa akan dapat memahami dan mengetahui ide-ide yang muncul, sadar ketika membutuhkan pengetahuan baru dan dapat menemukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran bahkan dalam kehidupan di sekitar mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2016:9) Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumen atau Studi Pustaka. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karang-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dan sumber-sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potret Masyarakat di Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan gagasan dari Jepang sebagai bentuk respon terhadap tren perubahan masyarakat akibat revolusi industri 4.0. Negara Jepang menganggap bahwa era revolusi industri 4.0 berdampak pada degradasi peran manusia yang disebut sebagai disrupsi. Disrupsi sendiri diartikan sebagai gejolak atau terganggunya kondisi lama dengan kondisi baru. Sehingga kondisi disrupsi memberikan gambaran kondisi yang penuh ketidakpastian, penuh gejolak, kerumitan masalah dan ambiguitas. Konsep Society 5.0 mengandung pengertian peradaban berbasis teknologi yang berpusat pada manusia (Umro, 2021). Perbedaan mendasar antara Society 5.0 dengan revolusi industri 4.0 adalah peran manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Revolusi Industri 4.0, masyarakat diposisikan sebagai obyek dan perkembangan teknologi menjadi kunci utamanya. Di era ini, masyarakat hanya sebagai pengguna dan penerima dampak dari perkembangan teknologi. Sedangkan konsep Society 5.0 akan mengembalikan peran manusia sebagai pusat kehidupan.

Fukuyama (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*” menyatakan bahwa tujuan Society 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia agar mampu mencapai pembangunan ekonomi dan menghadapi tantangan serta menjadi mampu memiliki kualitas hidup yang nyaman. Perubahan yang ditawarkan oleh Society 5.0 adalah keseimbangan pola hidup antara nilai budaya dan teknologi secara berdampingan. Perubahan ini akan memosisikan manusia sebagai komponen utama, bukan sekedar komponen pasif seperti yang terjadi pada revolusi industri 4.0 (Nasikin & Khojir, 2021). Seiring dengan memasuki era Society 5.0, struktur masyarakat juga akan mengalami perkembangan. Setidaknya terdapat 5 (lima) area kritis yang membatasi struktur masyarakat di era Society 5.0, yaitu layanan kesehatan preventif, mobilitas, penciptaan generasi penerus, smart city, infrastruktur, dan financial technology (Onday, 2020). Dengan lima area kritis tersebut, masyarakat memiliki peran baru di era Society 5.0 yang semula masih konvensional dan belum bisa menerima teknologi sebagai bagian dari kehidupannya.

Dari beberapa penjelasan teoretis tersebut, penulis tekankan bahwa era masyarakat 5.0, atau masa masyarakat 5.0 adalah yang harus diwaspadai saat ini. Untuk mengatasi tantangan abad ini, pendidikan Indonesia terlebih dahulu harus mengkaji infrastruktur yang ada, mengembangkan sumber daya manusia, menyelaraskan pendidikan dan industri. Oleh karena itu, seorang pendidik khususnya Pendidikan Agama

Islam harus menyadari dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam setiap proses pembelajaran yang berkesinambungan. Selain membantu kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan berupaya membantu pemerintah dalam mendigitalkan lingkungan pendidikan.

## **2. *Higher Order Thinking Skills* sebagai Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0**

*HOTS (Higher Order Thinking Skill)* atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi adalah konsep pembaharuan pendidikan berdasarkan mekarnya taksonomi yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimasukkan ke dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul yang siap menyambut revolusi industri. Pada abad ke-21, sumber daya manusia memiliki keterampilan dan keahlian. Menurut Abduhzen, HOTS merupakan sasaran akhir dalam pembelajaran berupa pendekatan pembelajaran (Sofyan, 2019).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada siswa yang tidak hanya menguji kemampuan intelektualnya dalam hal daya ingat tetapi juga menguji kemampuannya dalam mengevaluasi, berkreasi, menganalisis dan berpikir kritis tentang pemahaman. siswa menuju suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada berpikir kritis pada suatu pemecahan masalah. Jadi, di sini kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya diuji pada hafalan suatu materi pelajaran melainkan pada penerapannya.

Dengan demikian, bahwa kemampuan berkreasi merupakan kemampuan yang harus dilandasi oleh keyakinan dan keyakinan untuk melakukan kebaikan dalam hidup. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan era Society 5.0. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu memecahkan berbagai masalah, mampu bertahan dari serangan krisis. Pendidikan Islam perlu mencari reorientasi agar mampu membangun masyarakat yang cerdas dan berdaya saing di era Society 5.0. Tentu saja, unsur pendukung seperti sumber daya manusia, pendanaan, dan iklim yang kondusif tetap dibutuhkan.

## **3. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Society 5.0**

Dalam pembelajaran pendidikan Islam di era society 5.0, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi (Rahmadi, 2019) yaitu pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* serta menghubungkan antara keduanya. Pendidik dituntut memiliki kompetensi mengenai isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogik (Ningsih & Siagian, 2020) yaitu pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori pembelajaran, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran. Era industri 5.0 menuntut para pendidik dan lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi pembelajaran, dari pembelajaran manual ke digital. Disarankan agar kurikulum sekolah di Indonesia menekankan pentingnya literasi, tidak hanya literasi lama (membaca, menulis dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia.

Inovasi pembelajaran PAI yang dilakukan adalah Pertama, kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran (Saraswati & Agustika, 2020). HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) adalah kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan kreatif. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan cara mengenalkan siswa pada dunia nyata dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan

serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga diharapkan siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah tersebut. Kedua, pembaharuan orientasi pembelajaran futuristik, memperkenalkan pembelajaran yang tidak hanya penguasaan materi tetapi juga perlu dikaitkan dengan kegunaannya untuk kemajuan masyarakat 5.0 (Ariani & Syahrani, 2022). Pembelajaran futuristik mulai menerapkan perpaduan antara dunia maya dan dunia nyata yang dikenal dengan *Augmented Reality*. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengedepankan peran peserta didik sebagai pelaku utama meskipun banyak media yang canggih dan futuristik. Pada akhirnya, pembelajaran futuristik akan bermuara pada bagaimana melatih dan membiasakan siswa mandiri dalam belajar. Ketiga, pemilihan model pembelajaran yang tepat (Purnasari & Sadewo, 2020). Memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik dapat memilih berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran inkuiri. Melalui berbagai model tersebut mendorong siswa untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Keempat, mengembangkan kompetensi guru dan dosen (Sari et al, 2020). Kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor guru/dosen juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industri 4.0 dan masyarakat 5.0. dibekali wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan ciri dalam mempersiapkan masyarakat 5.0. Kelima, penyediaan sarana dan prasarana futuristik serta sumber belajar sesuai kebutuhan (Hernandez-de-Menendez dkk, 2020) berupa gedung pintar berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium yang didukung IoT (Internet of Halt) dan fasilitas (Kecerdasan Buatan).

#### 4. Implementasi HOTS Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Langkah-langkah pembelajaran dengan Pendekatan HOTS diawali dengan kegiatan pendahuluan: pada kegiatan pendahuluan ini guru membuka pelajaran dilanjutkan dengan memberikan apersepsi, kemudian motivasi dan diakhir guru menjelaskan materi apa yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kemudian masuk ke kegiatan inti. Ada beberapa kegiatan inti. Kegiatan pertama adalah kegiatan Literasi: siswa diberikan dorongan dan motivasi agar perhatian dan fokusnya dapat terarah. Kegiatan selanjutnya adalah *Critical Thinking*, dalam kegiatan ini guru memberikan problem statement berupa pertanyaan/identifikasi masalah dan akan dijawab melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan pengumpulan data: dalam kegiatan ini siswa diinstruksikan untuk mencari dan membaca sumber belajar dari buku, jurnal dan juga dari internet. Selanjutnya kegiatan Kerjasama: dalam kegiatan ini siswa diperintahkan untuk membentuk kelompok dan mengadakan diskusi dalam kelompok tentang pernyataan masalah yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, kegiatan Verifikasi/pembuktian: pada tahap ini siswa memverifikasi gagasan yang ditawarkan dengan teori pada sumber yang telah dibacanya. Kegiatan selanjutnya adalah komunikasi: siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok dengan perwakilan kelompok datang ke depan kelas. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup: pada kegiatan ini guru menugaskan siswa untuk membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari hari ini, kemudian guru mengecek pekerjaan siswa, guru memberikan penekanan dengan menyimpulkan materi hari ini, kemudian guru menanyakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. kemudian guru menutup pertemuan.

Pada saat pemaparan materi berlangsung siswa dituntut berpikir tinggi yaitu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru pada saat diberikan tugas untuk mencari solusi permasalahan pada masing-masing kelompok. Ini sama dengan yang dilakukan Anderson & Kata Krathwohl, mengkategorikan kemampuan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk berpikir tingkat tinggi (Wilson, 2016). Menganalisis adalah kemampuan untuk memecah sesuatu menjadi bagian-bagian

yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi revisi Bloom juga mencakup kemampuan mengorganisasikan dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif (Astuti, 2021). Selanjutnya guru yang mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswanya untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya karena hal ini dapat melatih siswa untuk berpikir aktif dan kritis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani mengenai ciri pembelajaran dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu “Menstimulasi siswa untuk berani mengajukan pendapat atau pertanyaan. Guru dapat melatih siswa untuk membuat pertanyaan atau pernyataan setelah menampilkan fenomena yang menarik, misalnya melalui video, demonstrasi, atau cara lainnya, guru harus melatih rasa percaya diri siswa agar percaya diri dalam menguasai ilmu dan berpikir” (Sani, 2019).

### KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi dan pengetahuan pedagogik; 2) inovasi pembelajaran pendidikan Islam di era masyarakat 5.0 dilakukan penerapan HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills), pembaharuan orientasi pembelajaran futuristik, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan infrastruktur futuristik dan Sumber Belajar; 3) Implementasi Pendekatan HOTS dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, pada tahap penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan HOTS yaitu dengan merancang RPP, tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan HOTS, tahap ketiga adalah tahap Evaluasi Peserta Didik PAI dengan menggunakan; dan 4) Instrumen asesmen pembelajaran PAI berbasis HOTS dalam penerapan pendekatan HOTS dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa siswa pada tahap pembelajaran mampu mengaktualisasikan teori Taksonomi Bloom yaitu pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Terkait saran peningkatan kualitas pembelajaran pada penilaian PAI dan HOTS, penulis mengajukan beberapa hal antara lain: 1) guru harus dapat memanfaatkan waktu proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) semua guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dari metode pembelajaran dijelaskan oleh penulis; dan 3) peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian HOTS.

### REFERENSI

- Anggraheni, R., & Astuti, R. D. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0 sebagai Bagian dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 31-34.
- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-border*, 5(1), 611-621.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145.
- Bashori, B. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141-174.

- Cowdroy, R., & de Graaff, E. (2005). Assessing highly-creative ability. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 30(5), 507-518.
- Dell, D., & Feuer, S. (2021). Toward a New “Solution”? Islamic Ideologies in the Middle East a Decade after the Uprisings. *A Multidisciplinary Journal on National Security*, 56.
- Denispriyanti, I., & Kamaludin, A. (2021). The Analysis Student Interest in Chemistry Subjects on the National Exam in MAN Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 146-151.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.
- Faishol, R., & Hidayah, F. (2021). Efektivitas Metode *Drill* dengan Teknik Master pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(5), 448-465.
- Fajriyah, K., & Agustini, F. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 5(1).
- Fatoni, A. (2021). Upaya Perguruan Tinggi Menuju Society 5.0. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Hernandez-de-Menendez, M., Escobar Díaz, C., & Morales-Menendez, R. (2020). Technologies for the future of learning: state of the art. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 14(2), 683-695.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib Journal of Elementary Education*, 4(1), 23-35.
- Langley, P., Laird, J. E., & Rogers, S. (2009). Cognitive architectures: Research issues and challenges. *Cognitive Systems Research*, 10(2), 141-160.
- Lawson, M. J. (2003). Problem solving. *International handbook of educational research in the Asia-Pacific region*, 511-524.
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-18.
- Mulnix, J. W. (2012). Thinking critically about critical thinking. *Educational Philosophy and theory*, 44(5), 464-479.
- Mulyaningsih, I. (2018). *Pengembangan Pembelajaran abad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15.
- Sukasih, S. (2021, December). Digital Literation and Development Emotional Social Skills at Elementary School Students in The Social Era 5.0. In *Proceeding* (pp. 17-26).
- Sumarno, S. (2019, November). Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 272-287).
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 235-260.
- Tamami, B. (2019). Dikotomi pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 85-96.

- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., Sutrisno, S., & Iswahyudi, I. (2021). Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Masyarakat 5.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 281-303.
- Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl–Bloom’s taxonomy revised. Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy.